

PENGARUH DETERMINAN *FRAUD HEXAGON THEORY* DALAM MENDETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*

Hana Pradipta Puspitasari¹, Puji Harto²

Universitas Diponegoro^{1,2}

¹Corresponding author: hanapradipta@students.undip.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 23/09/2024

Revisi pertama tanggal: 13/10/2024

Diterima tanggal: 4/11/2024

Tersedia online tanggal: 26/12/2024

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan merupakan masalah yang sering terjadi dan menyebabkan banyak kerugian. Meskipun proporsinya lebih rendah dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan asset, namun dampak kerugian yang diakibatkan justru paling besar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh determinan *Fraud Hexagon Theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* dengan menggunakan pengukuran F-Score Models. Pengujian dilakukan pada perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2022 dengan sampel sebanyak 55 yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan negatif terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture* dan *government project* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan sehingga dapat mempersiapkan strategi yang efektif untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya fraud.

Kata Kunci: Fraud, fraudulent financial statement, fraud hexagon.

ABSTRACT

Financial statement fraud is a problem that often occurs and causes many losses. Although the proportion is lower than that of corruption and misuse of assets, the impact of the losses caused is the greatest. This study uses the F-Score model measurement to examine the effect of the determinants of fraud hexagon theory in detecting fraudulent financial statements. Tests were conducted on the Jakarta Islamic Index (JII) for the 2018-2022 period, with a sample of 55 selected through purposive sampling. Data analysis using multiple linear regression analysis. The results showed that changes in auditors significantly negatively affect fraudulent financial statements. In contrast, financial stability, ineffective monitoring, change in director, frequent number of CEO's pictures, and government projects do not affect fraudulent financial statements. The results of this study provide implications for users of financial statements in identifying the factors that cause fraud so that they can prepare effective strategies to detect and prevent fraud.

Keywords: *Fraud, fraudulent financial statement, fraud hexagon*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan disusun untuk menginformasikan kinerja dan posisi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan, baik di dalam maupun di luar perusahaan selama periode tertentu sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan (Hartadi, 2022). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 yang mengatur tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur mengenai posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari penyajian laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023).

Informasi yang terdapat pada laporan keuangan mencerminkan tanggung jawab manajemen atas pencapaian kerja mereka terhadap perusahaan dan menunjukkan kondisi perusahaan (Budiyanto & Puspawati, 2020). Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, penilaian yang tepat terhadap para pemangku kepentingan adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis. Manajer memahami bahwa tujuan yang baik tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan, tetapi juga dapat bersifat terbuka. Hal ini mengarah pada akses terhadap lebih banyak sumber daya dan modal untuk mendukung ekspansi dan pengembangan perusahaan (Hilal et al., 2022).

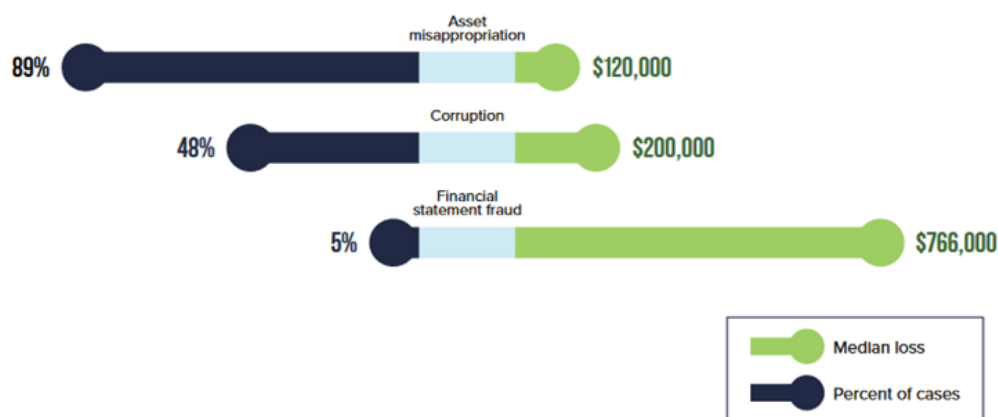
Pentingnya informasi dalam laporan keuangan mendorong para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat menerima evaluasi yang baik dari para pemangku kepentingan. Namun, dalam beberapa situasi dimana kinerja perusahaan tidak sesuai ekspektasi, tekanan tersebut dapat mendorong manajemen untuk manipulasi aspek-aspek tertentu pada laporan keuangan dalam upaya menunjukkan kinerja yang lebih baik dari yang sebenarnya. Hal ini dapat mengubah laporan keuangan menjadi tidak jujur, menimbulkan indikasi praktik kecurangan, dan berpotensi merugikan berbagai pihak karena mempengaruhi keputusan ekonomi yang diambil (Rahman & Nurbaiti, 2019). Oleh karena itu, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan secara tepat guna untuk menghindari kecurangan pada laporan keuangan. Banyak kasus kecurangan perusahaan yang merugikan masyarakat termasuk kelalaian dari akuntan publik (Elen et al., 2021).

Kecurangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan niat untuk menyalahgunakan sesuatu yang dimiliki bersama untuk kepentingan pribadi dan menyampaikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. Selain itu, *fraud* juga merupakan pelanggaran terhadap peraturan akuntansi yang seharusnya diterapkan oleh organisasi (Christian & Julyanti, 2021). Kecurangan dalam laporan keuangan dapat ditangani melalui prosedur perusahaan yang dikenal sebagai *corporate governance* (Insani & Sulhani, 2020). Tindakan kecurangan dalam laporan keuangan semakin meningkat dan berdampak tidak hanya pada investor, tetapi juga pada stabilitas ekonomi.

Pada dasarnya, kecurangan umumnya dilakukan secara tersembunyi, sehingga sulit untuk memastikan apakah hal tersebut benar-benar terjadi atau tidak (Laloan et al.,

2021). Untuk mendapatkan bukti terjadinya kecurangan, auditor harus dapat mengidentifikasi dan membuktikan bahwa kecurangan tersebut benar-benar terjadi. Kecurangan dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi untuk meraih keuntungan (Pratiwi & Rohman, 2021).

Dalam *Association of Certified Fraud Examiner's Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*, *occupational fraud*, kecurangan yang terjadi dikategorikan ke dalam tiga jenis utama: penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Ketiga kategori tersebut dibagi berdasarkan klasifikasi yang paling umum terjadi dan berada di tingkat tertinggi perusahaan. *Asset misappropriation* menempati kedudukan sebagai kasus tertinggi yaitu 89%, diikuti oleh *corruption* sebesar 48%, dan kasus terendah adalah *financial statement fraud* dengan frekuensi 5%. Meskipun *financial statement fraud* memiliki jumlah kasus terendah, tetapi dampak dari rata-rata kerugian totalnya justru paling tinggi, mencapai \$766.000, diikuti oleh *corruption* sebesar \$200.000, dan *asset misappropriation* sebesar \$120.000 (ACFE, 2024).



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners 2024*

Gambar 1. Frequency of Fraud Schemes

Di negara Indonesia, beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang telah terjadi salah satunya adalah kasus manipulasi laporan keuangan PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya (Majalah tempo.com 2023). Kedua perusahaan tersebut memanipulasi pembukuan dengan menyembunyikan banyak tagihan dari vendor sejak 2016. Hilangnya liabilitas tersebut menyebabkan beban utang berkurang, sehingga kondisi keuangan mereka tampak sehat meskipun keduanya mengalami kesulitan finansial. Pada tahun 2020, PT Wijaya Karya dilaporkan mencatat laba bersih sebesar Rp 322 miliar, namun pencapaian itu turun menjadi Rp 214 miliar pada tahun berikutnya, dan merosot lagi menjadi Rp 12,5 miliar pada tahun 2022. Sementara itu, PT Waskita Karya mencatatkan penurunan rugi bersih dari Rp 9,28 triliun pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp 1,67 triliun pada tahun 2022.

Dalam mengatasi *fraud*, diterbitkannya *Statement on Auditing Standards* No. 99 oleh AICPA. *Statement on Auditing Standards* No. 99 merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle*. Berdasarkan *Fraud Triangle Theory*, seseorang melakukan

kecurangan karena adanya tiga kondisi: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Seiring waktu, teori ini berkembang menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan elemen *capability*. Selanjutnya, teori ini menjadi *fraud pentagon* dengan memasukkan *arrogance* sebagai elemen tambahan. Teori terbaru, *fraud hexagon* menyempurnakan konsep sebelumnya dengan menambahkan elemen *collusion*. Dalam beberapa tahun kebelakang, elemen-elemen dalam *fraud theory* tersebut disinyalkan sebagai penyebab terjadinya kenaikan perilaku *fraud*.

Elemen-elemen dalam *fraud hexagon theory* pada penelitian ini diproksikan dengan beberapa variabel untuk menjelaskan tentang *fraudulent financial statement*. Faktor *pressure* diproksikan dengan *financial stability*. Faktor *capability* diproksikan dengan *change in director*. Faktor *opportunity*, diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Faktor *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*. Faktor *arrogance* diproksikan dengan *number of CEO's picture*. Faktor *collusion* diproksikan dengan *government project*.

Praktik *fraud* semakin meluas dan mempunyai dampak yang cukup signifikan, penelitian-penelitian mengenai *fraud* yang dilakukan juga mengalami peningkatan (Free, 2015). Ruankaew (2016) mengatakan bahwa isu terkait *fraud* terus meningkat dari waktu ke waktu dan dapat terjadi di perusahaan manapun, sehingga teori *fraud* masih dianggap topik penting dalam penelitian untuk membantu perusahaan agar terhindar dari *fraud*. Diantaranya *pressure* diukur dengan *financial stability* dimana kestabilan keuangan perusahaan yang menurun menyebabkan kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga mengakibatkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi, menurunnya *financial stability* perusahaan juga menyebabkan mereka dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Hasil penelitian Lionardi & Suhartono (2022) menyebutkan *financial stability* berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, namun hasil berbeda dinyatakan oleh Rahman & Nurbaiti (2019) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. *Opportunity* direpresentasikan menggunakan *ineffective monitoring*, yaitu keadaan di mana sistem pengendalian internal perusahaan tidak berfungsi dengan baik disebabkan oleh kurangnya dewan komisaris yang mengawasi operasional perusahaan. Semakin sedikit jumlah anggota dewan komisaris menyebutkan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun demikian hasil berbeda dikemukakan oleh Setyono et al. (2023) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Rationalization yang diukur dengan *change in auditor* menjelaskan bahwa penggantian auditor ini dapat menyebabkan kesulitan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan di waktu lampau karena terbatasnya kemampuan dan keahlian auditor yang baru. Penelitian Hartadi (2022) menyebutkan *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun hasil berbeda dinyatakan Septiningrum & Mutmainah (2022) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Capability* yang diproksikan dengan *change in director* dapat mengurangi efektivitas kinerja perusahaan, direktur baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan kondisi perusahaan. Pergantian direktur juga menyebabkan *stress period* yang akan memberi kesempatan bagi

seseorang untuk melakukan *fraud* terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian Lionardi & Suhartono (2022) menyebutkan *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, meskipun hasil berbeda diungkapkan oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Sifat arogan yang dimiliki oleh seorang CEO dapat terjadi karena kecenderungan untuk menempatkan kepentingan dirinya sendiri, jabatan yang dimiliki membuatnya berpikir bahwa memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan apapun termasuk *fraud*. Sifat kearogansian ini dapat tergambar dari jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan. Semakin banyak foto tersebut maka tingkat indikasi narsisme dan tingkat arogansi dalam memprioritaskan dirinya juga semakin tinggi. Hasil penelitian Larum et al. (2021) menyatakan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, namun hasil berbeda dinyatakan oleh Achmad et al. (2022) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. *Collusion* diproksikan dengan *government project*, sumber daya yang diperoleh dari adanya hubungan dengan pemerintahan dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memanipulasi laba. Sagala & Siagian (2021) menyatakan semakin besar skala kerja sama antara pemerintah dengan perusahaan, maka akan semakin tinggi penerimaan pendapatan keuangan perusahaan yang dapat menjadi pendorong bagi manajemen dalam mengambil keuntungan dengan melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian Sagala & Siagian (2021) menyatakan *government project* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, namun hasil berbeda dinyatakan oleh Octani et al. (2022) yang menyatakan bahwa *government project* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Beberapa penelitian empiris sebelumnya sebenarnya sudah dilakukan untuk menguji teori *fraud hexagon*, namun hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang beragam dan terjadi ketidakkonsistenan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti baru mengenai variabel-variabel yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dari sudut pandang *Fraud Hexagon Theory*. Penelitian ini memberikan kontribusi informasi kepada para investor untuk menilai dan menganalisis investasi mereka di perusahaan dengan lebih hati-hati. Selain itu, penelitian ini juga membantu mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan dan mengurangi risiko di masa depan dengan mempertimbangkan investasi agar berada di tangan yang tepat, sehingga investor tidak mengalami kerugian.

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Fraud Hexagon adalah teori terbaru yang membahas secara mendalam faktor-faktor yang memicu terjadinya kecurangan. *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menjadi dasar bagi pembentukan model *Fraud Hexagon*. *Fraud triangle* kemudian dikembangkan menjadi *fraud diamond* oleh (Wolfe & Hermanson, 2004) dengan menambahkan *capability* sebagai faktor pemicu terjadinya tindak kecurangan. Selain itu Marks (2012) mengembangkan *fraud diamond* menjadi *fraud pentagon*

dengan menambahkan elemen *arrogance* untuk mendeteksi kecurangan. Dengan meningkatnya angka kecurangan, teori *fraud hexagon* muncul sebagai teori terbaru untuk memahami pemicu terjadinya *fraud*. *Fraud hexagon* dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan *collusion* sebagai salah satu elemennya. Vousinas berpendapat bahwa dalam beberapa dekade terakhir, banyak kasus kecurangan seperti Enron, WorldCom, dan Parmalat, yang semuanya menunjukkan bahwa *collusion* merupakan elemen sentral dalam banyak kecurangan yang kompleks pada kejahatan keuangan.

Teori agensi dikemukakan pertama kali oleh (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa hubungan antara dua pihak, yaitu *principal* dan *agen*, dimana manajemen perusahaan sebagai *agent* dan investor sebagai *principal*. Teori agensi juga membahas tentang konflik kepentingan yang didalamnya terdapat tiga sifat utama manusia yaitu: cenderung memikirkan kepentingan pribadi, berusaha menghindari risiko, dan memiliki pandangan yang terbatas terhadap masa depan. Dalam perusahaan, konflik kepentingan dapat muncul akibat benturan antara kepentingan *principal* dan *agent*, di mana *principal* mengharapkan pengembalian yang tinggi atas investasi mereka, sementara *agent* juga memiliki kepentingan pribadi, yaitu mendapatkan kompensasi lebih atas kinerjanya.

Selain karena benturan kepentingan, *conflic of interest* juga dapat muncul akibat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor, di mana manajemen tidak transparan mengenai informasi yang seharusnya diketahui oleh investor. Dalam perusahaan, manajemen memiliki kendali penuh atas keputusan yang berhubungan dengan berbagai aspek perusahaan, namun keputusan tersebut terkadang tidak sejalan dengan kepentingan para investor. *Conflic of interest* antara *agent* dan *principal* ini dapat menempatkan perusahaan dalam situasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan (Jensen & Meckling, 1976).

Konflik keagenan dapat menciptakan tekanan bagi *agent* karena *principal* selalu menuntut agar *agen* mengelola perusahaan dengan baik serta mencapai target yang telah ditetapkan. Akibatnya, jika target tersebut tidak tercapai, *agent* mungkin merasa terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerja pada perusahaan terlihat positif. Kemungkinan yang terjadi adalah bahwa *agent* sengaja memanfaatkan peluang, salah satu contohnya yaitu ketika *agent* memiliki informasi lebih banyak daripada *principal*. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Manajemen yang bertanggung jawab atas operasi perusahaan tentu saja memahami semua aspeknya, sementara pemegang saham hanya memiliki akses ke laporan manajemen (Iciah et al., 2021). Ketidakseimbangan atau asimetri informasi ini dapat menciptakan kesempatan bagi *agen* untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Munculnya ketidakstabilan keuangan dapat disebabkan oleh berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kondisi industri, politik, maupun ekonomi (Lionardi & Suhartono, 2022). Tekanan yang dihadapi perusahaan serta kondisi entitas operasional menciptakan ketidakstabilan keuangan, yang mengakibatkan penurunan stabilitas finansial perusahaan dan menghalangi para investor untuk berinvestasi (Fuad et al., 2020). Manajemen seringkali ditekan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam mengelola aset dengan efisien guna meningkatkan keuntungan dan return investasi. Jika stabilitas keuangan rendah atau tidak stabil, risiko kecurangan laporan keuangan dapat meningkat (Septriani & Handayani, 2018). *Financial stability* berkaitan dengan *agency theory*, yang mengatakan bahwa manajemen merupakan pihak yang telah dikontrak oleh principal untuk bekerja demi kepentingan mereka (Putra & Suprasto, 2022). Manajemen dituntut untuk dapat memberikan kinerja terbaik guna memenuhi harapan principal, diantaranya mencapai *return* yang tinggi bagi perusahaan untuk menjaga kestabilan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian Purnama et al. (2022) dan Lionardi & Suhartono (2022) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H₁: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Ineffective monitoring merupakan kondisi perusahaan di mana tidak ada kontrol internal yang efektif. Keadaan tersebut dapat terjadi karena dominasi manajemen oleh satu individu atau kelompok kecil, kurangnya kontrol kompensasi, kurang efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Terjadinya tindak kecurangan disebabkan oleh kesempatan yang muncul akibat kurangnya kontrol dan pengawasan dalam perusahaan terhadap aktivitas perusahaan. Kontrol perusahaan berkaitan erat dengan dewan komisaris, karena dewan komisaris memiliki wewenang mengawasi operasional perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) memiliki hubungan dengan *ineffective monitoring*, hal ini menjelaskan bahwa principal memberikan wewenang kepada agen untuk mewakili kepentingan principal. Namun, dalam pengelolaan perusahaan, agen cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya. Perbedaan kepentingan ini mendorong principal untuk melakukan pengawasan terhadap agen, karena jika pengawasan di perusahaan tidak berjalan efektif, maka akan memberikan peluang bagi agen untuk melakukan kecurangan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Kusumosari & Solikhah (2021) dan Hartadi (2022) yang menunjukkan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam teori agensi menjelaskan bahwa konflik keagenan juga muncul karena adanya asimetris informasi. Asimetris informasi dapat terjadi karena adanya faktor *moral hazard*, yaitu kondisi di mana pihak manajemen dapat melakukan tindak kecurangan karena pemegang saham tidak mengetahui secara menyeluruh kegiatan yang dilakukan oleh manajemen. *Change in Auditor* berkaitan dengan teori agensi yang mencakup adanya *moral hazard*. Apabila auditor menemukan penyimpangan atau kecurangan yang terjadi dalam perusahaan, mereka akan memberikan opini negatif terhadap perusahaan. Hal ini dapat mengancam para pelaku kecurangan, sehingga manajemen akan melakukan pergantian auditor secara sukarela untuk menghapus jejak kecurangan yang telah diketahui oleh auditor sebelumnya. Kemungkinan terdeteksinya kecurangan akan semakin sulit ketika perusahaan sering melakukan pergantian auditor. Hal tersebut karena auditor baru akan semakin sulit

untuk mempelajari serta menemukan adanya indikasi adanya kecurangan laporan keuangan (Permatasari & Laila, 2021). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Purnama et al. (2022) dan Hartadi (2022) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Change in director berkaitan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan kapabilitas atau kemampuan merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Pergantian direktur dilakukan untuk menggantikan direktur yang kurang berkemampuan. Pergantian direktur dapat meningkatkan kinerja perusahaan, direktur baru dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik daripada direktur sebelumnya (Lionardi & Suhartono, 2022). Disisi lain, direktur baru memiliki kemampuan untuk memberi kesempatan kepada seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Kartikawati et al., 2020). Hal ini disebabkan karena pergantian direktur dapat mengurangi efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan, direktur baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kondisi perusahaan. Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam suatu organisasi, terdapat hubungan antara agen dan pemegang kepentingan, yang masing-masing memiliki kepentingan dalam perusahaan. Manajemen memiliki lebih banyak pengetahuan tentang kinerja, kondisi, dan prospek masa depan perusahaan daripada investor karena mereka memiliki wewenang untuk membuat keputusan bisnis. Dalam situasi tertentu, seperti saat pergantian direksi, manajemen dapat menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan kecurangan agar mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Argumentasi tersebut didukung oleh penelitian Jannah & Suwarno (2023) serta Lionardi & Suhartono (2022) menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H₄: *Change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Jumlah foto CEO yang sering muncul dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan seberapa arogansi atau superioritas CEO tersebut. CEO cenderung lebih condong untuk memperlihatkan status dan posisinya dalam perusahaan, karena keinginan untuk mempertahankan atau menegaskan status dan posisi mereka yang tinggi, agar tidak kehilangan pengakuan atas jabatan tersebut (Sasongko & Wijyantika, 2019). Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi akibat tingkat arogansi yang tinggi, karena CEO yang memiliki tingkat arogansi yang tinggi cenderung melakukan segala cara untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang mereka miliki saat ini. Berdasarkan teori keagenan, agen cenderung memanfaatkan posisinya untuk kepentingan pribadi. Perilaku arogan ini ditunjukkan oleh CEO yang merasa bahwa pengendalian internal yang diterapkan oleh perusahaan tidak berlaku baginya karena status dan jabatannya (Apriliana & Agustina, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sasongko & Wijyantika (2019) dan Larum et al. (2021) menunjukan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial Statement*

Proyek pemerintah dianggap sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan, karena semakin banyak kerja sama antara proyek pemerintah dan

perusahaan, semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh, hal ini dapat mendorong manajemen sebagai agen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya akan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan (Sagala & Siagian, 2021). Menurut teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), ada perbedaan tujuan dari *agent* dan *principal*, dimana *agent* ingin kesejahteraan mereka sendiri. Kerjasama dengan proyek yang dilakukan oleh pemerintah menjadikan perusahaan ikut berpartisipasi terhadap proyek yang ada, sehingga menghasilkan keuntungan signifikan dan mencerminkan kinerja perusahaan yang cukup kuat, sebagaimana disampaikan dalam *annual report*. Berdasarkan teori fraud hexagon, kerja sama dengan proyek pemerintah dapat menjadi alasan bagi perusahaan untuk melakukan kolusi guna membuat laporan keuangan terlihat baik (Sari & Nugroho, 2020). Semakin banyak kerja sama antara proyek pemerintah dan perusahaan, maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh, yang dapat mendorong manajemen sebagai *agent* untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Ini berarti bahwa potensi kecurangan dalam laporan keuangan juga akan meningkat (Sagala & Siagian, 2021).

H₆: *Government project* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan index saham Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* yang disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan kriteria tersebut, maka total sampel penelitian selama tahun 2018-2022 adalah 11 perusahaan atau 55 data observasi.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Total
1.	Perusahaan indeks saham JII yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022	30
2.	Perusahaan indeks saham JII yang tidak lengkap dalam menerbitkan laporan tahunan selama 2018-2022	(9)
3.	Perusahaan indeks saham JII yang penyajian laporan keuangannya tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah dalam laporan keuangan periode 2018-	(9)
4.	2022	(1)
	Perusahaan indeks saham JII yang tidak menampilkan laporan tahunan selama periode 2018-2022	11
	Jumlah sampel akhir	55
	Total sampel penelitian (11 x 5 tahun)	

Sumber: Data Penelitian yang diolah (2024)

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja untuk menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi yang

bersifat material dalam pembuatan laporan keuangan organisasi (ACFE, 2020). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*. *Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, manajemen yang dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan cenderung akan melakukan kecurangan agar perusahaan tetap tampak sehat di mata publik. Manajerial perusahaan akan mendapatkan tekanan dan terdorong untuk melakukan *fraud* saat stabilitas keuangan entitas menjadi rentan dan berisiko karena kondisi di sekitarnya (Steven & Meiden, 2022). *Opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*, praktik kecurangan dapat diminimalisir melalui mekanisme pemantauan yang sesuai standar untuk mengurangi ketidakefektifan. Kondisi pemantauan yang tidak efektif dapat dengan mudah memicu pelanggaran, seperti manipulasi laporan keuangan perusahaan akibat pengawasan yang lemah atau sistem pengendalian internal yang tidak memadai dalam mengawasi manajemen (Ginting & Daljono, 2023).

Rationalization diproksikan dengan *change in auditor*, perusahaan umumnya akan berusaha mengganti auditor mereka jika terindikasi atau terbukti melakukan kecurangan, sebagai upaya untuk menutupi kasus yang dihadapi. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk rasionalisasi terhadap dugaan tersebut dan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang mungkin telah ditemukan oleh perusahaan (Ginting & Daljono, 2023). *Capability* diproksikan dengan *change in director*, kapabilitas yang dimiliki oleh direktur dengan masa kerja yang panjang dapat memberi peluang bagi direktur tersebut untuk lebih mudah memanipulasi laporan keuangan karena pemahaman mendalam dan kemampuan yang telah dikuasainya tentang perusahaan. Tujuan dari *change in director* adalah untuk menggantikan direksi yang lama dengan direksi yang baru dengan kompetensi yang lebih baik agar dapat memajukan perusahaan (Yanti & Riharjo, 2021).

Arrogance diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*, foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan besarnya narsisme. CEO akan berusaha mempertahankan posisinya di perusahaan, terlepas dari kinerja perusahaan selama masa jabatannya. Sikap ini mencerminkan kesombongan yang dapat memunculkan anggapan bahwa dirinya mampu melakukan segalanya, termasuk tindakan kecurangan (Ginting & Daljono, 2023). *Collusion* diproksikan dengan *government project*, dianggap sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan, semakin besar skala kerja sama antara perusahaan dan proyek pemerintah, semakin tinggi pendapatan yang diterima perusahaan. Kolaborasi ini juga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan dukungan untuk meningkatkan kinerja dan nilai bisnis (Achmad et al., 2022). Pengukuran variabel dalam penelitian disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran	Rujukan
<i>Fraudulent Financial Statement</i> (Y)	<i>F – Score</i>	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$	(Napisah & Khuluqi, 2022)

Variabel	Indikator	Pengukuran	Rujukan
<i>Pressure (X1)</i>	<i>Financial Stability</i>	$ACHANGE = \frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t - 1}{\text{total aset } t}$	(Setyono et al., 2023)
<i>Opportunity (X2)</i>	<i>Ineffective Monitoring</i>	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$	(Napisah & Khuluqi, 2022)
<i>Rationalization (X3)</i>	<i>Change in Auditor</i>	Variabel dummy, apabila: 1 = terjadi pergantian auditor atau KAP 0 = tidak terjadi pergantian auditor atau KAP	(Setyono et al., 2023)
<i>Capability (X4)</i>	<i>Change in Director</i>	Variabel dummy, apabila: 1 = ada pergantian direksi 0 = tidak ada pergantian direksi	(Setyono et al., 2023)
<i>Arrogance (X5)</i>	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	Variabel <i>dummy</i> Jumlah foto CEO yang ada di dalam laporan tahunan perusahaan	(Napisah & Khuluqi, 2022)
<i>Collusion (X6)</i>	<i>Government Project</i>	Variabel dummy, apabila: 1 = perusahaan melakukan kerja sama proyek pemerintah 0 = perusahaan tidak melakukan kerja sama proyek pemerintah	(Ulhaq & Trisnawati, 2023)

Sumber: Diringkas oleh peneliti (2024)

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang kemudian dihitung menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Fraudulent Financial Statement*

α = Konstanta

β = Koefisienr Regresi

X_1 = *Financial Stability*

X_2 = *Ineffective Monitoring*

X_3 = *Change in Auditor*

X_4 = *Change in Director*

X_5 = *Frequent Number of CEO's Picture*

$X6 = \text{Government Project}$

$\varepsilon = \text{error}$

4. Hasil dan Pembahasan

Penggambaran data sampel penelitian pada Tabel 3 berikut ini memberikan penjelasan berdasarkan hasil statistik deskriptif secara rinci terhadap angka-angka dari masing-masing variabel dalam penelitian ini secara kuantitatif, seperti nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Fraudulent Financial Statement (Y)	55	-2,457	1,871	-0,234	0,770
Financial Stability (X1)	55	-0,403	0,999	0,108	0,196
Ineffective Monitoring (X2)	55	0,200	0,700	0,389	0,119
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data Sekunder 2024 (diolah)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel *fraudulent financial statement* (Y) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,770 dan nilai rata-rata yaitu -0,234. Nilai minimum dan maksimum adalah berturut – turut - 2,457 dan 1,871. Variabel *financial stability* (X1) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,1961 dan nilai rata-rata yaitu 0,108 Nilai minimum dan maksimum adalah berturut -0,403 dan 0.999. Perusahaan yang bernilai minimum berarti perusahaan tersebut mempunyai stabilitas keuangan terendah di antara perusahaan sampel lainnya, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maximum yang berarti perusahaan tersebut mempunyai stabilitas keuangan tertinggi di antara perusahaan sampel lainnya. Variabel *ineffective monitoring* (X2) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,1197 dan nilai rata-rata yaitu 0,389. Nilai minimum dan maksimum adalah berturut–turut adalah 0,2 dan 0,7. Perusahaan yang bernilai minimum berarti perusahaan tersebut mempunyai ketidakefektifan pengawasan terendah di antara perusahaan sampel lainnya, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maximum artinya perusahaan tersebut mempunyai ketidakefektifan pengawasan tertinggi diantara perusahaan sampel lainnya.

Variabel yang diukur dengan menggunakan variabel dummy dianalisis melalui distribusi frekuensinya. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor (*change in Auditor*) atau KAP selama periode 2018-2022 sebesar 11%, dan sebagian besar (89%) tidak melakukan pergantian auditor. Variabel *change in director* (X4) menunjukkan pergantian direksi selama periode 2018-2022 adalah sebesar 53%, dan sebesar 47% tidak melakukan pergantian direksinya. Variabel *frequent number of CEO's picture* (X5) mempunyai nilai minimum dan maksimum adalah berturut-turut sebesar 1 dan 5. Perusahaan yang memiliki nilai minimum yaitu sebesar 2 yang berarti perusahaan tersebut memiliki jumlah foto CEO paling sedikit jika dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai maksimum yaitu sebesar 5, yang berarti perusahaan tersebut memiliki frekuensi foto CEO terbanyak dibandingkan

perusahaan lainnya. Variabel *government project* (X6) menunjukkan perusahaan yang melakukan proyek kerjasama dengan pemerintah sebesar 36%, ini berarti sebagian besar perusahaan (64%) tidak melakukan proyek kerjasama dengan pemerintah.

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi

No.	Variabel	Jumlah	Persentase
1.	<i>Change in Auditor</i>		
	1 = terjadi pergantian auditor atau KAP	6	11%
	0 = tidak terjadi pergantian auditor atau KAP	49	89%
2.	<i>Change in Director</i>		
	1 = terjadi pergantian direksi	29	53%
	0 = tidak terjadi pergantian direksi	26	47%
3.	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>		
	1 = foto CEO dalam laporan tahunan berjumlah 1	2	3%
	2 = foto CEO dalam laporan tahunan berjumlah 2	12	22%
	3 = foto CEO dalam laporan tahunan berjumlah 3	36	66%
	4 = foto CEO dalam laporan tahunan berjumlah 4	3	6%
	5 = foto CEO dalam laporan tahunan berjumlah 5	2	3%
4.	<i>Government Project</i>		
	1 = perusahaan melakukan kerja sama proyek pemerintah	20	36%
	0 = perusahaan tidak melakukan kerja sama proyek pemerintah	35	64%

Sumber: Data Sekunder 2024 (diolah)

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Pengujian	Indikator	Kesimpulan
1.	Normalitas	Kolmogorov-Smirnov 0,091 > 0,05	Distribusi normal
2.	Multikolinearitas	Tolerance > 0,1 VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
3.	Heteroskedastisitas	Park tests Sig > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4.	Autokorelasi	Durbin Watson 1,518	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Sekunder 2024 (diolah)

Analisis data pada Tabel 5 yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup serangkaian pengujian yang disebut uji asumsi klasik, diantaranya terdiri uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, serta pengujian hipotesis yang disajikan dalam Tabel 5. Uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi 0,091 untuk uji Kolmogorov-Smirnov. Oleh karena itu, uji normalitas dalam penelitian ini memenuhi kondisi karena nilai signifikansi asymptotic (2-tailed) melebihi 0,05 yang menunjukkan bahwa asumsi distribusi normal dapat diterima. Hasil uji multikolinearitas untuk setiap variabel mengungkapkan nilai *tolerance* yang melebihi 0,10 dan nilai varian di bawah 10, yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas yang signifikan di antara variabel. Selain itu, uji heteroskedastisitas, yang menggunakan uji Park > 5%

untuk setiap variabel, menunjukkan nilai signifikansi yang melebihi 0,05, yang menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas yang signifikan untuk setiap variabel. Uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,518, melampaui DU sebesar 1,3344 dan berada di bawah 4-1,518 (4-DU) yaitu 2,6656. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak menunjukkan autokorelasi positif atau negatif, sehingga persyaratan asumsi klasik terpenuhi.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Pengujian

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig
(Constant)	0,043	0,526		0,082	0,935
Financial Stability (X1)	0,800	0,516	0,205	1,552	0,127
Ineffective Monitoring (X2)	0,162	0,857	0,025	0,189	0,851
Change in Auditor (X3)	-0,715	0,312	-0,294	-2,289	0,027**
Change in Director (X4)	-0,374	0,225	-0,244	-1,659	0,104
CEO's Picture (X5)	-0,053	0,135	-0,051	-0,395	0,695
Government Project (X6)	-0,015	0,245	-0,009	-0,060	0,952
F test	2,417				
Sig. F test	0,041				
R Square	0,236				
Adjusted R Square	0,138				

Sumber: Data Sekunder 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6 tersebut, dapat diketahui bahwa model telah memenuhi kelayakan sebagai model prediksi yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,041 lebih kecil dari 5%. Koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,138 atau 13,8%. Hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan hanya variabel *change in auditor* yang memiliki nilai signifikan positif meskipun arah koefisien berlawanan dengan hipotesis yang diajukan. Hasil uji t terhadap *financial stability* (X1) dan *ineffective monitoring* (X2) menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan. Sementara itu *change in director* (X4), *CEO's picture* (X5) dan *government project* (X6) memberikan hasil yang tidak signifikan dan arah koefisien yang berlawanan dengan yang diprediksikan pada hipotesis.

Pada *financial stability* nilai t-hitung sebesar 1,552 yang arahnya positif dan nilai signifikansi sebesar $0,127 < 0,05$. Artinya H_1 ditolak dan *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil ini menjelaskan bahwa perubahan rasio aset perusahaan umumnya bukan merupakan akibat dari kecurangan dalam laporan keuangan. Perubahan tersebut terjadi karena perusahaan sebagai entitas bisnis mungkin melakukan pembelian atau penjualan aset atas dasar berbagai pertimbangan manajerial, antara lain usia aset, umur manfaat, dan beberapa faktor lain. Perubahan aset ini juga tidak menimbulkan tekanan bagi manajemen, sebagaimana digambarkan dalam *fraud hexagon theory* pada faktor *pressure*, karena hal

tersebut tidak berkaitan dengan stabilitas keuangan perusahaan yang dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman & Jie (2024) dan Hartadi (2022) yang mengungkapkan bahwa *financial stability* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Octani et al. (2022) dan Lionardi & Suhartono (2022) yang mengungkapkan bahwa *financial stability* memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Pada hasil *ineffective monitoring* diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,189 yang arahnya positif dan nilai signifikansi sebesar $0,851 < 0,05$. Hasil ini berarti H_2 ditolak dan *ineffective monitoring* tidak memberikan pengaruh *fraudulent financial statement*. Tidak adanya pengaruh signifikan *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan komisaris independen adalah bukan karena banyaknya dewan komisaris independen yang mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, tetapi kualitas dewan komisaris itu sendiri yang mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu, adanya POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang keberadaan komisaris independen memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Setyono et al. (2023) dan Octani et al. (2022) yang menyatakan bahwa bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun demikian, hasil ini kontradiktif dengan penelitian dari Hartadi (2022) dan Krisnawati & Masdiantini (2022) yang menyatakan bahwa bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil pengujian pada *change in auditor* menunjukkan nilai t-hitung sebesar -2,289 yang arahnya negatif dan nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$. Hasil ini berarti H_3 ditolak dan *change in auditor* berpengaruh negatif signifikan pada *fraudulent financial statement*. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini. Hubungan kerja yang sudah terjalin lama antara auditor eksternal dengan perusahaan memungkinkan terjadinya risiko keakraban yang berlebihan dan akan mempengaruhi independensi auditor eksternal. Dalam kondisi tersebut, auditor eksternal dan klien (perusahaan) rentan menghadapi benturan kepentingan sehingga dapat menurunkan kualitas audit. Semakin lama penugasan auditnya, maka auditor akan semakin dekat dengan kliennya tersebut dan menyebabkan auditor akan terlalu percaya kepada klien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Krisnawati & Masdiantini (2022) dan Krisnawati & Masdiantini (2022) yang mengatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian dari Achmad et al. (2022) dan Sari & Nugroho (2020) mengatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Pada *change in director* nilai t-hitung sebesar -1,659 yang arahnya negatif dan nilai signifikansi sebesar $0,104 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_4 tidak dapat didukung dan *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Pergantian direksi dapat terjadi dikarenakan berbagai alasan, seperti

adanya masa pensiun, meninggalnya direksi, atau kebutuhan untuk menambahkan direktur baru demi mendukung operasional perusahaan. Direktur baru yang dipilih diharapkan agar mempunyai keterampilan yang lebih baik serta mampu membawa inovasi bagi perusahaan (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Pada kenyataannya, direktur yang kompeten tidak akan memanipulasi laporan keuangan demi memperlihatkan perusahaan dalam kondisi baik. Sebaliknya, dengan kapabilitas yang dimilikinya, direktur dapat menunjukkan kinerja perusahaan secara transparan dan efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haqq & Budiwitjaksono (2020) dan Septiningrum & Mutmainah (2022) yang mengungkapkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini kontradiktif penelitian Lionardi & Suhartono, (2022) dan Jannah & Suwarno (2023).

Berkaitan dengan hasil pengujian pada *frequent number of CEO's picture* menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,395 yang arahnya negatif dan nilai signifikansi sebesar $0,695 < 0,05$. Hasil ini tidak mendukung hipotesis (H_5) yang diajukan dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh *fraudulent financial statement*. Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan tidak selalu menunjukkan sikap arogan dari CEO. Keberadaan foto-foto tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan ingin memperkenalkan CEO mereka kepada publik serta menyoroti berbagai pencapaian yang telah diraih (Achmad et al., 2022). Dengan menampilkan pencapaian tersebut, investor akan semakin tertarik untuk menanamkan investasi mereka di perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Achmad et al. (2022) dan Hartadi (2022) yang mengungkapkan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Namun penelitian ini kontradiktif dengan penelitian lainnya (Larum et al., 2021; Sari & Nugroho, 2020) yang mengungkapkan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.

Pada *government project* nilai t-hitung sebesar -0,060 yang arahnya negatif dan nilai signifikansi sebesar $0,952 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_5) yang diprediksi tidak terbukti dan *government project* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Kerja sama antara proyek pemerintah dengan perusahaan tidak menjadi penyebab terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Kerjasama tersebut merupakan cara bagi perusahaan untuk meraih laba. Faktanya, perusahaan yang menjalin kerja sama dengan pemerintah tetapi melakukan manipulasi laporan keuangan akan masuk dalam daftar hitam dan tidak akan dilibatkan dalam proyek pemerintah (Octani et al., 2022). Pada umumnya, kolaborasi antara perusahaan dan pemerintah merupakan upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja mereka (Nurbaiti & Arthami, 2023). Kerja sama ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam memperoleh akses terhadap pinjaman atau layanan yang disediakan oleh pemerintah. Hasil ini mendukung penelitian Octani et al. (2022) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) bahwa *government project* tidak berpengaruh terhadap deteksi *fraudulent financial statement*, meskipun kontradiktif dengan penelitian Sari &

Nugroho (2020) dan Sagala & Siagian (2021) yang mengungkapkan bahwa *government project* berpengaruh terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *fraud hexagon theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* yang terjadi di perusahaan index saham Jakarta Islamic Index (JII). Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan negatif dalam pendeteksian *fraudulent financial statement*, karena dengan adanya pergantian auditor maka kualitas auditor akan semakin baik dan lebih dapat menjaga independensi mereka, manajemen perusahaan juga cenderung berusaha untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan oleh auditor lama terkait adanya kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, hal ini mengimplikasikan bahwa melakukan kecurangan dalam situasi keuangan yang tidak stabil dapat menimbulkan konsekuensi yang lebih merugikan. Meskipun tindakan tersebut mungkin memberikan keuntungan jangka pendek, kerugian reputasi, konsekuensi hukum, dan hilangnya kepercayaan investor dapat berdampak negatif dalam jangka panjang. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, karena berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 73/POJK.05/2016 mengharuskan perusahaan publik memiliki setidaknya 30% dewan komisaris independen dari total dewan komisaris yang ada. Dalam perusahaan yang diteliti, persentase dewan komisaris independen telah memenuhi ketentuan tersebut, dengan sebagian besar persentase berada di atas 30%. Namun, hal ini hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi, sehingga meskipun jumlahnya dianggap ideal, pengawasan yang dilakukan belum optimal. *Change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, yang mengindikasikan bahwa masa jabatan direksi tersebut memang telah berakhir atau perusahaan melakukan pergantian direksi dengan tujuan untuk mendapatkan direksi yang lebih kompeten agar dapat bekerja lebih optimal. *Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, karena banyaknya foto CEO yang muncul di laporan tahunan digunakan sebagai pengenalan CEO perusahaan tersebut kepada publik terkait dengan kinerja dan pencapaian yang telah diraih sebagai bentuk apresiasi atas operasional perusahaan telah berjalan sesuai dengan visi dan misi. *Government project* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, yang berarti perusahaan menjalin kerja sama dengan proyek pemerintah untuk memperbaiki kinerjanya melalui peningkatan usahanya guna berkontribusi dalam proyek-proyek pertumbuhan dan pembangunan kinerja bisnis yang lebih baik.

Keterbatasan dalam penelitian ini berkaitan dengan jumlah sampel yang terbatas dari perusahaan terindex JII yang dapat membatasi kemampuan generalisasi, sehingga penelitian mendatang dapat mengeksplorasi pada industri yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih besar. Penggunaan proksi untuk mengukur fraud perlu diuji dengan pengukuran yang berbeda sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode pengukuran risiko kecurangan laporan keuangan yang berbeda, seperti

discretionary accrual Jones modified model, *Beneish M-Score*, atau manajemen laba. Selain itu, penggunaan variabel independen lain, seperti tekanan eksternal, rasio total akrual, *CEO duality*, dan faktor lainnya yang relevan sebagai faktor penjelas *fraud* dapat dianalisis untuk memperkaya temuan penelitian mendatang.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2020). *Report to The Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: a Report to The Nations*. Association of Certified Fraud Examiners. 1–96.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: detection of fraudulent financial reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The analysis of fraudulent financial reporting determinant through fraud pentagon approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Budiyanto, W., & Puspawati, D. (2020). *Analisis fraud hexagon dalam mendeteksi financial statement fraud*. 2507(February), 1–9.
- Christian, & Julyanti. (2021). Analisis teori fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial report pada perusahaan terdaftar di BEI tahun 2015-2019. *CoMBInES - Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1426–1435. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines/article/view/4576>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. Glencoe. IL : Free Press.
- Elen, T., Prasetyo, M. A., & Dewi, K. S. (2021). Analisa faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 467–476. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/28322>
- Free, C. (2015). Looking through the fraud triangle: A review and call for new directions. *Meditari Accountancy Research*, 23(2), 175–196. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2015-0009>
- Fuad, K., Lestari, A. B., & Handayani, R. T. (2020). *Fraud Pentagon as a measurement tool for detecting financial statements fraud*. 115(Insyma), 85–88. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200127.017>
- Ginting, D. B., & Daljono. (2023). Analisis pengaruh fraud hexagon terhadap fraudulent financial reporting menggunakan metode beneish m-score (studi empiris pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for detecting

- financial statement fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh fraud hexagon terhadap fraudulent financial statements pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4766>
- Hilal, W., Gadsden, S. A., & Yawney, J. (2022). Financial fraud: a review of anomaly detection techniques and recent advances. *Expert Systems with Applications*, 193, 116429. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2021.116429>
- Icih, Kurniawan, A., & Andini, A. (2021). Analysis of the effect of Pentagon fraud theory in detecting financial statement fraud. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 5(2), 139–164. <https://doi.org/10.35310/accruals.v5i02.884>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Ikatan Akuntan Indonesia: Standar Akuntansi Keuangan*.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan fraudulent financial statement melalui perspektif fraud hexagon theory pada perusahaan pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Insani, Y. S., & Sulhani. (2020). Apakah spesialisasi industri auditor berperan dalam pencegahan kecurangan? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 53–70. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.20403>
- Jannah, N. N. M., & Suwarno, A. E. (2023). Analysis of the effect of hexagon fraud on financial statements fraud in manufacturing companies listed on the IDX in 2018-2020. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 825–836. www.theijbmt.com
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kartikawati, T. S., Mahyus, M., & Zulfikar, Z. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting dengan menggunakan beneish model. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 16(1), 20–36. <https://doi.org/10.31573/eksos.v16i1.110>
- Krisnawati, D. A. K. O., & Masdiantini, P. R. (2022). Pengaruh ineffective monitoring, personal financial need, ketaatan peraturan akuntansi, dan budaya etis organisasi terhadap terjadinya fraud (studi kasus koperasi di Kecamatan Jembrana). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(1), 63–72. <https://doi.org/10.2991/icafe-19.2019.10>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Kuangan*, 4(3), 753–767. DOI:10.32670/fairvalue.v4i3.735

- Laloan, charly S. T., Kalangi, L., & Gamaliel, H. . 2021. (2021). Pengaruh pengetahuan audit, pengalaman audit dan independensi auditor dalam kemampuan pendeteksian kecurangan (fraud) pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Goodwill: Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 12(2), 129–141. <https://doi.org/10.35800/jjs.v12i2.36079>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent financial reporting: menguji potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan teori fraud hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement menggunakan fraud hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Majalahtempo.com. (2023). *Bahaya manipulasi laporan keuangan BUMN*. <https://majalah.tempo.co/read/opini/169076/laporan-keuangan-bumn>
- Marks, J. . (2012). Matter of Ethics: understanding the mind of a white-collar criminal. *Financial Executive*, 28(9), 31–34.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud hexagon theory dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Napisah, N., & Khuluqi, K. (2022). Pengaruh sosialisasi perpajakan, pemahaman perpajakan, tarif pajak, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pada pelaku e-commerce di shopee. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 4(2), 689–697. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2396>
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori fraud hexagon. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis pengaruh fraud hexagon terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud diamond di perusahaan manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241–262. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i2.13025>
- Pratiwi, D. E., & Rohman, A. (2021). Pengaruh Independensi, skeptisme profesional, pengalaman audit, audit tenure, dan prosedur audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *studi empiris pada auditor kantor akuntan publik di Kota Semarang*, 10(2), 1–15. <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Purnama, D., Nurhayati, N., Nurhandika, A., & Wiharno, H. (2022). *The tendency of*

accounting fraud in the Village Government. 2009. <https://doi.org/10.4108/eai.2-12-2021.2320285>

- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p12>
- Rahman, A. A., & Nurbaiti, A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud pentagon (studi pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017). *Journal Accounting and Finance*, 3(2), 1–23.
- Rahman, M. J., & Jie, X. (2024). Fraud detection using fraud triangle theory: evidence from China. *Journal of Financial Crime*, 31(1), 101–118. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0219>
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the fraud diamond. *international Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud hexagon model terhadap fraudulent laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial statements fraud dengan pendekatan vousinas fraud hexagon model. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor resiko fraud terhadap pelaksanaan fraudulent financial reporting (berdasarkan pendekatan crown's fraud pentagon theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud: perspektif fraud hexagon theory. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Septriiani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/17011491>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan fraud hexagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Steven, & Meiden, C. (2022). Fraud triangle terhadap financial statement fraud. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 17(2), 176–195. <https://doi.org/10.26874/portofolio.v17i2.202>

- Ulhaq, D., & Trisnawati, R. (2023). Pengaruh fraud hexagon model statements fraud terhadap financial daffa. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 313–329.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond : considering the four elements of fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI: fraud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan fraud pentagon theory. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–23.